

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN SD NEGERI DI GUGUS 1 KECAMATAN TUNGKAL JAYA

Kusmini¹, Nur Ahyani², Muhammad Fahmi³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: yunuskusmini@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan dasar sering kali terhambat oleh kesenjangan antara standar kompetensi guru dan praktik pembelajaran di lapangan, sebagaimana terindikasi di Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya yang masih didominasi metode konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap mutu pembelajaran guna merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang tepat sasaran. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, studi ini menerapkan teknik *total sampling* yang melibatkan seluruh populasi sebanyak 80 guru sekolah dasar negeri sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui kuesioner yang telah tervalidasi, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan kontribusi pengaruh sebesar 28,8%, sementara kompetensi profesional memiliki dampak yang lebih dominan sebesar 48,4% terhadap mutu pembelajaran. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan sebesar 57,5%. Simpulan utama menegaskan bahwa optimalisasi mutu pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antara kemampuan manajerial kelas dan penguasaan materi yang mendalam, sehingga diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kapabilitas guru secara holistik.

Kata Kunci: *kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, mutu pembelajaran*

ABSTRACT

Improving the quality of basic education is often hampered by the gap between teacher competency standards and learning practices in the field, as indicated in Cluster 1, Tungkal Jaya District, which is still dominated by conventional methods. This study aims to empirically examine the influence of teacher pedagogical and professional competencies on learning quality in order to formulate targeted strategies for improving education quality. Using a quantitative approach with an *ex post facto* design, this study employed a total sampling technique involving the entire population of 80 public elementary school teachers as respondents. Data collection was conducted comprehensively through a validated questionnaire, then analyzed using multiple linear regression. The research findings revealed that pedagogical competency contributed 28.8%, while professional competency had a more dominant impact on learning quality, at 48.4%. Simultaneously, these two variables contributed significantly, at 57.5%. The main conclusion confirms that optimizing learning quality is highly dependent on the synergy between classroom management skills and in-depth mastery of the material. Therefore, a continuous professional development program is needed to holistically improve teacher capabilities.

Keywords: *pedagogical competence, professional competence, learning quality*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan merupakan prioritas utama dan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam arsitektur Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pendidikan nasional, sekolah dasar menempati posisi yang sangat krusial sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan intelektualitas anak bangsa. Salah satu aspek fundamental dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal pada jenjang ini adalah jaminan terhadap mutu pembelajaran di dalam kelas. Mutu pembelajaran tidak hanya mencerminkan keberhasilan proses belajar-mengajar secara administratif, tetapi juga menjadi determinan utama yang menentukan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks. Tantangan ini menuntut penguasaan berbagai kompetensi lunak, termasuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang efektif, kolaborasi tim, dan kreativitas tingkat tinggi (Pusporini et al., 2020). Dalam konteks persaingan global yang semakin ketat, pendidikan berkualitas di tingkat dasar menjadi indikator vital bagi daya saing bangsa di masa depan. Kegagalan dalam memastikan mutu pada tahap ini akan berdampak sistemik pada jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga perbaikan mutu pembelajaran di sekolah dasar adalah investasi jangka panjang yang tidak bisa ditawarkan lagi demi kemajuan peradaban bangsa.

Dalam ekosistem pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan utama yang bertanggung jawab dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik. Keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang berdiri di depan kelas. Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas guru, terutama yang tercermin dalam dimensi kompetensi pedagogik dan profesional, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap mutu pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa (Fauth et al., 2019; Wijaya & Suidjimat, 2020). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mendalam guru dalam memahami karakteristik unik setiap siswa, merancang strategi pembelajaran yang adaptif, serta melakukan evaluasi yang komprehensif. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan erat dengan penguasaan substansi keilmuan, struktur materi, dan keahlian metodologis dalam mengajarkan konten tersebut kepada siswa (Gunadi & Sumarni, 2023). Sinergi antara kedua kompetensi ini mutlak diperlukan; guru tidak hanya harus tahu apa yang diajarkan, tetapi juga harus ahli dalam cara mengajarkannya agar materi tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh siswa.

Namun demikian, harapan ideal mengenai kualitas pembelajaran tersebut sering kali berbenturan dengan kondisi faktual di lapangan. Di banyak sekolah dasar, realitas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran masih belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara intensif di Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya, ditemukan fakta yang cukup memprihatinkan bahwa sebagian guru masih cenderung menerapkan pola pembelajaran konvensional yang bersifat monoton. Pendekatan yang digunakan masih sangat didominasi oleh gaya *teacher-centered*, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, serta minimnya sentuhan inovasi teknologi maupun metode. Akibatnya, tingkat keterlibatan aktif siswa di kelas menjadi rendah, suasana kelas pasif, dan pemahaman materi menjadi sangat terbatas pada hafalan semata. Hal ini berimplikasi serius pada terjadinya ketidakmerataan mutu pendidikan di wilayah tersebut, yang tercermin secara nyata dalam data Rapor Mutu Pendidikan yang masih menunjukkan variasi capaian yang lebar antara kategori “baik” hingga “sedang” tanpa adanya standarisasi kualitas yang merata (Syata et al., 2024; Sabilah, 2024).

Akar permasalahan dari kesenjangan mutu ini dapat ditelusuri pada rendahnya penguasaan guru terhadap berbagai model dan metode pembelajaran modern yang sesuai dengan karakteristik siswa masa kini. Ketidakmampuan ini menimbulkan *gap* atau kesenjangan yang nyata antara kebijakan standar kompetensi guru yang ditetapkan pemerintah dengan praktik nyata pembelajaran di lapangan (Rusilowati, 2020; Iskamto, 2022). Banyak guru yang

secara administratif memenuhi syarat kualifikasi, namun secara performa mengajar masih tertinggal. Selain itu, faktor keterbatasan partisipasi guru dalam program pengembangan profesional berkelanjutan turut memperburuk kondisi ini. Minimnya akses dan motivasi untuk mengikuti pelatihan membuat wawasan guru tidak berkembang (Rachmadtullah et al., 2025; Huda et al., 2023). *Gap* kompetensi dan minimnya pengembangan diri tersebut menandakan adanya urgensi untuk melakukan kajian empiris yang lebih mendalam dan spesifik. Diperlukan analisis yang tajam terkait sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru secara riil berkontribusi terhadap mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah yang mungkin kurang mendapatkan intervensi pelatihan yang intensif.

Relevansi kajian mengenai kompetensi guru ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang telah menegaskan posisi vital guru dalam ekosistem pendidikan. Studi berskala internasional secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat kompetensi guru dengan pencapaian akademik siswa (Darling-Hammond, 2023; Blömeke et al., 2022; Ozturk et al., 2025). Temuan global ini juga dikonfirmasi oleh berbagai penelitian lokal di Indonesia yang menemukan korelasi serupa (Gunadi & Sumarni, 2023; Syata et al., 2024). Namun, jika ditelaah lebih lanjut, terdapat bias lokasi dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian tersebut masih sangat berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas lengkap atau pada jenjang pendidikan menengah. Sementara itu, kajian spesifik yang menyoroti dinamika mutu pembelajaran pada sekolah dasar di daerah perdesaan dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, seperti di wilayah Tungkal Jaya, masih sangat jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan generalisasi temuan penelitian kota sering kali tidak relevan atau tidak dapat diterapkan sepenuhnya untuk mengatasi masalah pendidikan di daerah pinggiran.

Kesenjangan penelitian atau *research gap* semakin terlihat jelas pada terbatasnya studi yang mengintegrasikan dua dimensi utama kompetensi guru, yakni pedagogik dan profesional, secara sekaligus dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran di sekolah dasar wilayah perdesaan. Kebanyakan studi cenderung meneliti variabel tersebut secara terpisah. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan temuan empiris kinerja guru dengan indikator kebijakan mutu pendidikan nasional yang terbaru, seperti Rapor Mutu Pendidikan (Pratama & Riyanto, 2023; Ngan, 2023). Ketiadaan data empiris yang menghubungkan kompetensi guru dengan instrumen evaluasi nasional ini membuat pengambil kebijakan kesulitan merumuskan intervensi yang tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan memberikan bukti empiris yang valid dan reliabel tentang pengaruh kedua kompetensi guru tersebut dalam konteks lokal yang spesifik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan nasional maupun internasional dengan menghadirkan perspektif dari daerah yang selama ini kurang terwakili dalam diskursus akademik.

Nilai kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada pendekatan analisis simultan yang digunakan untuk menguji pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar negeri pada Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya. Studi ini tidak hanya berhenti pada penilaian tingkat kompetensi guru semata, tetapi melangkah lebih jauh dengan mengaitkannya secara langsung dengan capaian mutu pembelajaran berbasis instrumen nasional (Rapor Mutu Pendidikan). Dengan desain ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkuat khazanah kajian kompetensi guru (Fauth et al., 2019; Hallmen et al., 2025). Secara praktis, temuan ini menawarkan rekomendasi kebijakan pendidikan daerah yang berbasis data. Bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan, hasil ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang lebih kontekstual (Rachmadtullah et al., 2025; Mufanti, 2024; Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Pratama & Riyanto, 2023). Pada akhirnya, penelitian ini berpotensi mendukung percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional sekaligus menjawab tantangan global dalam menghasilkan generasi pelanjang yang kompetitif dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang dilaksanakan melalui metode *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih secara spesifik karena data yang dihimpun berwujud angka-angka numerik yang memerlukan pengolahan menggunakan prosedur statistik untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif. Penggunaan metode *ex post facto* didasarkan pada karakteristik penelitian di mana peneliti tidak melakukan manipulasi, kontrol, atau intervensi terhadap variabel-variabel yang diteliti, melainkan mengamati peristiwa dan kondisi yang telah terjadi secara alami di lapangan sebelum penelitian dimulai. Fokus utama dari desain ini adalah untuk mengukur signifikansi hubungan sebab-akibat serta besaran pengaruh antarvariabel yang telah ditetapkan dalam kerangka konseptual. Dalam struktur penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang dianalisis, yaitu dua variabel bebas (*independent variables*) yang terdiri dari Kompetensi Pedagogik (X₁) dan Kompetensi Profesional (X₂). Kedua variabel ini diposisikan sebagai faktor yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable*), yaitu Mutu Pembelajaran (Y). Melalui analisis statistik terhadap variabel-variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi hipotesis mengenai kontribusi kompetensi guru terhadap kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis sensus atau *total sampling*. Keputusan metodologis ini diambil berdasarkan ukuran populasi target yang relatif kecil, yakni di bawah 100 orang. Mengacu pada prinsip dasar penarikan sampel, apabila jumlah populasi kurang dari 100 individu, maka pengambilan sampel secara keseluruhan (sensus) sangat direkomendasikan untuk menjamin validitas dan representativitas data. Sebaliknya, jika populasi melebihi 100, peneliti dapat mengambil persentase tertentu (10-15% atau 20-25%) sesuai kemampuan waktu, tenaga, dan dana. Karena populasi dalam studi ini hanya berjumlah 80 orang, maka seluruh anggota populasi ditetapkan sekaligus sebagai sampel dan responden pemberi informasi. Secara spesifik, partisipan penelitian ini mencakup seluruh guru Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya dan berstatus aktif mengajar pada tahun ajaran 2025/2026. Profil demografis responden terdiri dari 61 guru perempuan dan 19 guru laki-laki dengan latar belakang yang heterogen, meliputi variasi tingkat pendidikan, rentang usia, serta pengalaman masa kerja, yang diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kompetensi di wilayah tersebut.

Prosedur pengumpulan data dirancang sebagai langkah strategis untuk menghimpun bukti empiris yang akurat, mengingat tujuan fundamental penelitian adalah pengadaan data yang valid. Sumber data dalam studi ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu para guru, dengan menggunakan instrumen utama berupa kuesioner. Kuesioner ini disusun dalam bentuk lembaran pernyataan terstruktur yang berkaitan dengan indikator variabel kompetensi pedagogik, profesional, dan mutu pembelajaran, di mana responden diminta memberikan respons tertulis. Selain itu, untuk memperkuat validitas temuan, peneliti juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi faktual di lingkungan sekolah, sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data administratif dan arsip relevan yang mendukung variabel penelitian. Sinergi antara data primer dari kuesioner serta data sekunder dari observasi dan dokumentasi ini bertujuan untuk meminimalisir bias serta memaksimalkan

keakuratan hasil analisis, sehingga kesimpulan yang ditarik memiliki landasan empiris yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif korelasional dengan desain ex post facto yang dilaksanakan pada Juli – September 2025 di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya. Sampel penelitian terdiri dari 80 guru yang mengisi kuesioner hasil pengembangan peneliti; dari uji coba awal pada 20 guru di luar sampel diperoleh 85 butir pernyataan yang valid dan kemudian diuji pada sampel utama. Pengolahan data dilakukan menggunakan statistik deskriptif serta analisis regresi (parsial dan berganda) dengan bantuan program SPSS versi 26.

Tabel 1. Data Deskriptif Kompetensi Pedagogik (X₁)

N	Valid	80
	Missing	0
Mean		119,6500
Median		120,0000
Mode		120,00
Std. Deviation		6,30069
Skewness		-,312
Std. Error of Skewness		,269
Kurtosis		-,502
Std. Error of Kurtosis		,532
Minimum		103,00
Maximum		130,00

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 deskripsi data untuk variabel kompetensi pedagogik (X₁) menunjukkan skor terendah 103 dan tertinggi 130 dengan nilai rata-rata (mean) 119,65, median 120, modus 120, simpangan baku 6,30069, skewness -0,312 dan kurtosis -0,502 sehingga distribusi mendekati normal. Distribusi frekuensi X₁ divisualisasikan melalui histogram yang menunjukkan kurva simetris dan penyebaran data terpusat di tengah, menandakan normalitas data.

Tabel 2. Data Deskriptif Kompetensi Profesional (X₂)

Statistics		
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		133,25
Median		133,5
Mode		132
Std. Deviation		10,2864
Skewness		-,301
Std. Error of Skewness		,269
Kurtosis		-,411
Std. Error of Kurtosis		,532
Minimum		108
Maximum		150

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Berdasarkan tabel 2 untuk variabel kompetensi profesional (X2), diperoleh mean 133,25, median 133,5, rentang nilai 108–150, simpangan baku 10,2864, skewness -0,301 dan kurtosis -0,411; hasil ini juga mengindikasikan distribusi normal. Variabel mutu pembelajaran (Y) menunjukkan mean 136,2, median 137, rentang 130–145, simpangan baku 3,79006, skewness 0,176 dan kurtosis -0,521, sehingga ketiga variabel memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		ColLinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	84,542	5,653		14,955	,000		
	Kompetensi Pedagogik (X1)	,195	,048	,325	4,064	,000	,865	1,156
	Kompetensi Profesional (X2)	,212	,029	,576	7,214	,000	,865	1,156

a. Dependen Variablei: Mutu Pembelajaran (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 Uji linieritas memperlihatkan hubungan linier antara X1-Y ($p_{\text{deviation_from_linearity}} = 0,266$) dan X2-Y ($p = 0,169$), sehingga relasi antar variabel dapat dianalisis dengan model regresi linier. Uji multikolinieritas memberikan nilai tolerance 0,865 dan VIF 1,156 untuk masing-masing variabel bebas, yang menandakan tidak terjadi multikolinieritas sehingga model regresi layak digunakan.

Tabel 4. Hasil Koefisien Analisis Regresi Sederhana Secara Parsial Kompetensi Pedagogik Terhadap Mutu Pembelajaran

		Coefficients ^a					
		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	97,606	6,888			14,170	,000
	Kompetensi Pedagogik (X1)	,323	,057	,536		5,611	,000

a. Dependen Variablei: Mutu Pembelajaran (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Tabel 5. Hasil Koefisien Analisis Regresi Sederhana Secara Parsial Kompetensi Pedagogik Terhadap Mutu Pembelajaran

		Coefficients ^a					
		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	97,606	6,888			14,170	,000

Kompetensi Pedagogik (X1)	,323	,057	,536	5,611	,000
a. Dependen Variablei: Mutu Pembelajaran (Y)					

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Berdasarkan data statistik yang tersaji pada Tabel 4 dan Tabel 5, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan pengaruh positif kompetensi pedagogik terhadap mutu pembelajaran. Persamaan regresi yang terbentuk adalah Y sama dengan 97,606 ditambah 0,323X1. Nilai t hitung sebesar 5,611 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa hipotesis diterima karena nilai probabilitas jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan skor kompetensi pedagogik akan diikuti oleh kenaikan skor mutu pembelajaran sebesar 0,323, membuktikan bahwa kemampuan pedagogik guru berperan nyata dan signifikan dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa di sekolah.

Tabel 6. Koefisien Determinasi Kompetensi Pedagogik Terhadap Mutu Pembelajaran

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	,536 ^a	,288	,278	3,21954
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik (X1)				

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Selanjutnya, Tabel 6 menyajikan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel kompetensi pedagogik secara parsial. Nilai R Square tercatat sebesar 0,288 atau 28,8 persen. Angka ini bermakna bahwa variasi naik turunnya mutu pembelajaran dapat dijelaskan oleh kompetensi pedagogik sebesar persentase tersebut. Sementara itu, sisanya persentase sebesar 71,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Data ini menegaskan bahwa meskipun berpengaruh, kompetensi pedagogik bukan satu-satunya faktor penentu utama, melainkan masih banyak elemen eksternal lain yang turut berkontribusi dalam membentuk mutu pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Koefisien Analisis Regresi Sederhana Secara Parsial Kompetensi Profesional Terhadap Mutu Pembelajaran

Coefficients^a					
Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102,055	4,006	25,474	,000
	Kompetensi Profesional (X2)	,256	,030	,695	8,548 ,000
a. Dependen Variablei: Mutu Pembelajaran (Y)					

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Tabel 8. Hasil Koefisien Analisis Regresi Sederhana Secara Parsial Kompetensi Profesional Terhadap Mutu Pembelajaran

Coefficients^a					
Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102,055	4,006	25,474	,000

Kompetensi Profesional (X2)	,256	,030	,695	8,548	,000
a. Dependen Variablei: Mutu Pembelajaran (Y)					

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Merujuk pada Tabel 7 dan Tabel 8, analisis beralih ke pengaruh kompetensi profesional terhadap mutu pembelajaran. Hasil uji t memperlihatkan nilai hitung 8,548 dengan signifikansi 0,000, yang mengonfirmasi adanya pengaruh yang sangat signifikan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah Y sama dengan $102,055 + 0,256X2$. Koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,695 menunjukkan arah hubungan yang kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru, maka akan semakin tinggi pula mutu pembelajaran yang dihasilkan, membuktikan vitalnya penguasaan materi yang mendalam bagi tenaga pendidik dalam proses transfer ilmu.

Tabel 9. Koefisien Determinasi Kompetensi Profesional Terhadap Mutu Pembelajaran

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,695 ^a	,484	,477	2,74074
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional (X2)				

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Berdasarkan tabel 9 analisis regresi parsial untuk kompetensi profesional menghasilkan persamaan $Y = 102,055 + 0,256X2$, dengan thitung = 8,548 dan p = 0,000 (<0,05). Nilai R² sebesar 0,484 mengindikasikan bahwa kompetensi profesional memberikan kontribusi 48,4% terhadap variasi mutu pembelajaran, menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dibanding kompetensi pedagogik jika dianalisis secara terpisah.

Tabel 10. Hasil Koefisien Analisis Regresi Linier Berganda Secara Simultan

Coefficients^a		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	84,542	5,653		14,955	,000
	Kompetensi Pedagogik (X1)	,195	,048	,325	4,064	,000
	Kompetensi Profesional (X2)	,212	,029	,576	7,214	,000
a. Dependen Variablei: Mutu Pembelajaran (Y)						

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Beralih ke pengujian simultan pada Tabel 10, analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan Y sama dengan 84,542 ditambah 0,195X1 ditambah 0,212X2. Kedua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti keduanya berpengaruh nyata baik secara parsial dalam model berganda ini. Kompetensi profesional terlihat memiliki koefisien beta terstandarisasi yang lebih besar yaitu 0,576 dibandingkan pedagogik yang hanya 0,325. Hal ini menyimpulkan bahwa ketika kedua kompetensi diuji bersama-sama, kompetensi profesional tetap menjadi prediktor yang lebih dominan dalam mempengaruhi mutu

pembelajaran dibandingkan kompetensi pedagogik, namun keduanya tetap merupakan elemen sinergis yang tak terpisahkan.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	652,354	2	326,177	52,059	,000 ^b
	Residual	482,446	77	6,266		
	Total	1134,800	79			
a. Dependental Variable: Mutu Pembelajaran (Y)						
b. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional (X2), Kompetensi Pedagogik (X1)						
<i>Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025</i>						

Terakhir, hasil uji F atau uji simultan yang tertera pada Tabel 11 digunakan untuk melihat kelayakan model penelitian. Diperoleh nilai F hitung sebesar 52,059 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai probabilitas ini jauh di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran. Model regresi ini dinyatakan fit atau layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Besarnya nilai F ini juga menegaskan bahwa kombinasi kedua kompetensi tersebut memberikan dampak yang substansial dan positif dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Tabel 12. Koefisien Determinasi Variabel X₁ dan X₂ Secara Simultan Terhadap Y

Model Summary					
	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,758 ^a	,575	,564	2,50310	
a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional (X2), Kompetensi Pedagogik (X1)					

Sumber: Hasil Output SPSS Tahun 2025

Berdasarkan tabel 12 analisis regresi linier berganda memberikan persamaan $Y = 84,542 + 0,195X_1 + 0,212X_2$; uji simultan (Uji-F) memperlihatkan Fhitung = 52,059 dengan p = 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran. Koefisien determinasi bersama (R^2) sebesar 0,575 berarti kedua variabel tersebut menjelaskan 57,5% variasi mutu pembelajaran, sedangkan 42,5% dipengaruhi faktor lain.

Pembahasan

Analisis statistik deskriptif dan inferensial terhadap variabel kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini dikonfirmasi melalui uji regresi sederhana yang menghasilkan nilai probabilitas jauh di bawah ambang batas signifikansi, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kapasitas pedagogik guru akan berdampak langsung pada kenaikan kualitas hasil belajar siswa. Kontribusi sebesar 28,8 persen dari variabel ini menegaskan bahwa aspek pemahaman terhadap peserta didik dan perancangan pembelajaran merupakan elemen fundamental. Namun, besaran kontribusi yang belum mencapai separuh dari total varians mengisyaratkan bahwa kemampuan pedagogik semata tidak cukup untuk mendongkrak mutu pendidikan secara komprehensif. Guru yang mampu

mengajar dengan baik secara metodologis tetap membutuhkan dukungan substansi materi yang kuat agar proses transfer pengetahuan berjalan optimal dan tidak hanya sekadar menarik secara visual tetapi kosong secara isi (Sanusi et al., 2020; Suchyadi et al., 2022).

Pendalaman terhadap indikator kompetensi pedagogik mengungkapkan adanya ketimpangan antara kemampuan interpersonal guru dengan kemampuan teknis operasional. Data menunjukkan bahwa kekuatan utama para guru terletak pada kemampuan memahami karakteristik peserta didik serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan memotivasi. Hal ini mencerminkan pendekatan humanis yang telah berjalan baik, di mana guru mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa. Sebaliknya, kelemahan mencolok ditemukan pada aspek pemanfaatan media pembelajaran yang masih minim inovasi. Kondisi ini menjadi titik kritis karena di era digital saat ini, ketergantungan pada metode konvensional tanpa bantuan media visual atau interaktif dapat menurunkan tingkat keterlibatan siswa. Kesenjangan ini menjelaskan mengapa kontribusi kompetensi pedagogik tidak sekuat kompetensi profesional, sebab penyampaian yang baik tanpa didukung alat bantu yang relevan sering kali membuat proses pembelajaran menjadi kurang variatif dan cenderung monoton (Rosfiani et al., 2025; Wati et al., 2024).

Beralih pada variabel kompetensi profesional, hasil analisis membuktikan bahwa penguasaan materi ajar memiliki dampak yang lebih dominan terhadap mutu pembelajaran dibandingkan aspek pedagogik. Dengan kontribusi sebesar 48,4 persen, kompetensi profesional menjadi prediktor utama keberhasilan akademik di lokasi penelitian. Temuan ini logis mengingat jenjang sekolah dasar menuntut guru untuk mampu menyederhanakan konsep-konsep dasar yang abstrak menjadi konkret, sebuah keterampilan yang hanya bisa dimiliki jika guru menguasai materi secara mendalam. Tingginya nilai koefisien regresi pada variabel ini menandakan bahwa ketepatan konsep dan keluasan wawasan guru berkorelasi linier dengan pemahaman siswa. Ketika seorang guru memiliki otoritas keilmuan yang mumpuni, kepercayaan diri dalam mengajar akan meningkat, dan risiko terjadinya miskonsepsi pada siswa dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penguatan konten materi pelajaran harus tetap menjadi prioritas dalam program pengembangan sumber daya manusia di sekolah (NURHASANAH et al., 2024; Utami et al., 2025).

Meskipun kompetensi profesional memiliki kontribusi tinggi, analisis butir pernyataan mengidentifikasi adanya stagnasi dalam pengembangan diri berbasis teknologi. Guru terbukti sangat cakap dalam perumusan indikator dan penguasaan materi inti, namun lemah dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan. Rendahnya skor pada indikator literasi digital ini menunjukkan bahwa banyak guru yang merasa cukup dengan pengetahuan lama dan kurang proaktif dalam memperbarui wawasan melalui platform digital. Padahal, *professional development* di masa kini sangat bergantung pada akses informasi global. Jika kelemahan ini tidak diatasi, dominasi kompetensi profesional yang saat ini menjadi kekuatan bisa tergerus oleh perkembangan zaman, di mana materi ajar berkembang dinamis sementara guru masih terpaku pada sumber belajar konvensional yang statis dan terbatas (Fiani et al., 2025; Putra et al., 2025).

Analisis secara simultan menegaskan bahwa sinergi antara kompetensi pedagogik dan profesional adalah kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu. Hasil uji F yang sangat signifikan dengan koefisien determinasi gabungan sebesar 57,5 persen menunjukkan bahwa kedua kompetensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Kompetensi profesional menyediakan "apa" yang harus diajarkan, sementara kompetensi pedagogik menyediakan "bagaimana" cara mengajarkannya. Kehilangan salah satu aspek akan menyebabkan ketimpangan; guru yang pandai materi tetapi kaku dalam metode akan membosankan, sedangkan guru yang asyik mengajar tetapi dangkal materi akan

menyesatkan. Temuan ini memvalidasi teori pendidikan yang menyatakan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan pengetahuan konten dengan pengetahuan pedagogik atau *Pedagogical Content Knowledge* dalam setiap aktivitas kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh.

Besarnya pengaruh kompetensi profesional yang lebih dominan dibandingkan pedagogik dalam penelitian ini memberikan wawasan menarik mengenai karakteristik pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam persepsi dan realitas di lapangan, siswa dan sistem penilaian lebih merespons positif terhadap kejelasan materi dan kedalaman ilmu guru. Namun, peneliti juga menyoroti adanya sisa varians sebesar 42,5 persen yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini. Faktor residu yang cukup besar ini kemungkinan berasal dari variabel eksternal seperti kepemimpinan kepala sekolah, kelengkapan sarana prasarana, motivasi belajar siswa, hingga dukungan lingkungan keluarga. Fakta ini menjadi pengingat bahwa peningkatan mutu pembelajaran adalah tanggung jawab kolektif yang melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas, tidak hanya bertumpu pada pundak guru semata di dalam ruang kelas.

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut adanya intervensi manajerial yang terarah dari pihak sekolah maupun dinas terkait. Mengingat lemahnya aspek pemanfaatan media dan teknologi, program pelatihan tidak boleh lagi bersifat umum, melainkan harus spesifik pada lokakarya pembuatan media pembelajaran digital dan pemanfaatan *platform* pendidikan daring. Kepala sekolah perlu mendorong budaya literasi digital tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai sarana pengembangan diri guru. Keterbatasan penelitian ini yang hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama mungkin belum mampu memotret praktik mengajar secara *real-time*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode observasi kelas atau pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam bagaimana kedua kompetensi ini berinteraksi dalam situasi pembelajaran nyata serta mengeksplorasi faktor-faktor eksternal lain yang memengaruhi mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Analisis statistik menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional secara simultan memiliki peran krusial dalam menentukan mutu pembelajaran di sekolah dasar dengan kontribusi gabungan mencapai 57,5 persen. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat bertumpu pada satu aspek saja, melainkan memerlukan sinergi harmonis antara penguasaan materi ajar dan kemampuan metodologis dalam penyampaiannya. Secara spesifik, kompetensi profesional terbukti menjadi prediktor yang lebih dominan dengan sumbangsih pengaruh sebesar 48,4 persen dibandingkan kompetensi pedagogik yang hanya menyumbang 28,8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan dasar di lokasi penelitian, kedalaman wawasan dan ketepatan konsep yang dimiliki guru dinilai lebih berdampak langsung terhadap pemahaman siswa. Kendati demikian, adanya sisa varians sebesar 42,5 persen menyoroti bahwa faktor eksternal lain di luar kompetensi guru, seperti sarana prasarana dan dukungan lingkungan, turut memengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya reorientasi dalam program pengembangan sumber daya guru yang selama ini mungkin bersifat terlalu umum. Analisis mendalam terhadap indikator kompetensi mengungkapkan kelemahan spesifik pada aspek literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif, padahal kemampuan interpersonal guru sudah tergolong baik. Oleh karena itu, intervensi manajerial harus difokuskan pada pelatihan teknis pembuatan media digital dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dominasi kompetensi profesional tidak boleh memicu stagnasi;

sebaliknya, harus diimbangi dengan modernisasi metode pengajaran agar guru tidak terjebak pada cara konvensional yang monoton. Rekomendasi strategis mengarah pada pentingnya integrasi pengetahuan konten dengan strategi pedagogik berbasis teknologi, serta perlunya penelitian lanjutan dengan metode observasi langsung untuk memvalidasi interaksi kompetensi tersebut dalam praktik nyata di ruang kelas demi peningkatan mutu yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Blömeke, S., Paine, L., & Köhler, M. (2022). Opening up the black box: Teacher competence, instructional quality, and students' learning progression. *Teaching and Teacher Education*, 119, Article 103728. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103728>
- Darling-Hammond, L. (2023). How teacher education matters. *Journal of Teacher Education*, 74(1), 8–11. <https://doi.org/10.1177/00224871231161863>
- Fauth, B., Decristan, J., Rieser, S., Klieme, E., & Büttner, G. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education. *Teaching and Teacher Education*, 86, Article 102882. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Fiani, A. S. O., et al. (2025). Optimalisasi pemanfaatan TIK dalam kerangka kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Karanganom Klaten Utara. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 453. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6203>
- Gunadi, G., & Sumarni, D. (2023). Menilai kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru: Studi kasus di SD Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.257>
- Hallmen, T., Gietl, K., Hillesheim, K., Bauermann, M., Friedrich, A., & André, E. (2025). *AI-based feedback in counselling competence training of prospective teachers*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2505.03423>
- Huda, T. A., Haenilah, E. Y., & Abdurrahman, A. (2023). Program for developing rural area elementary school teachers professionalism based on TPACK: Review empirical and reflective. *Journal of Adaptive Education*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.56855/jae.v1i1.9>
- Iskamto, D. (2022). Analysis of the impact of competence on performance: An investigative study in educational institutions. *Advances in Islamic Business and Management*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.58968/aibm.v1i1.137>
- Jayanta, N. L., & Riastini, P. N. (2023). In-service teacher professional education: Profile of elementary school teachers' digital technology skills. *Synesis (Universidade Católica de Petrópolis)*, 15(3), 195–205. <https://seer.ucp.br/seer/index.php/synesis/article/view/2485>
- Mufanti, R. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Understanding challenges. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(2), 450–464. <https://doi.org/10.1108/JARHE-07-2023-0298>
- Ngan, S.-N. (2023). *Peran pemerintah pusat dan daerah dalam menyediakan pendidikan dasar bermutu untuk mewujudkan visi Indonesia 2045*. arXiv.
- Nurhasanah, N., et al. (2024). Efektivitas manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Sabilussa'adah. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1089. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3568>

- Ozturk, F. Z., Kopish, M., & Ozturk, T. (2025). The ongoing trend in teacher competence: A bibliometric analysis of Scopus. *International Journal of Research in Education and Science*, 11(1), 166–189. <https://doi.org/10.46328/ijres.3619>
- Pratama, R., & Riyanto, Y. (2023). Quality of learning and teacher competence. *Cogent Education*, 10(1), Article 2203456. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2203456>
- Pusporini, W., Triatna, C., Syahid, A., & Kustandi, C. (2020). Is the education quality in Indonesia equal? An analysis on the findings of principal partnerships program. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(10), Article em1887. <https://doi.org/10.29333/ejmste/8473>
- Putra, S., et al. (2025). Tantangan guru dalam mengadaptasi kurikulum yang terus menerus berubah di Indonesia. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4753>
- Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., & ZamZam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, Article 1375. <https://doi.org/10.12688/f1000research.137512.1>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Sebuah studi kasus: Eksplorasi model picture and picture dalam upaya guru mencapai tujuan pembelajaran IPA. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Rusilowati, U. (2020). The significance of educator certification in developing teacher competence. *Proceedings of the International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)*, 12–18. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.003>
- Sabilah, F. (2024). Enhancing teachers' teaching performance through social and personality competencies. *Tadris: Journal of Education and Teacher Training*, 9(1), 112–120. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.15570>
- Sanusi, A., et al. (2020). Non-native Arabic language teacher: Low teacher's professional competence low quality outcomes? *ARABIYAT Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.15408/a.v7i1.12722>
- Suchyadi, Y., et al. (2022). Supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155>
- Syata, W. M., Sabillah, B. M., Subur, H., & Damayanti, D. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 63–68. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2809>
- Utami, D., et al. (2025). Pelatihan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kompetensi guru di SMK Negeri 3 Jeneponto. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 762. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7344>
- Wati, S. T., et al. (2024). Efektivitas penggunaan media papan cerdas inspirasi terhadap pemahaman konsep norma peserta didik kelas 4 SD Negeri Tawang Mas 01. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 305. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3348>
- Wijaya, A., & Suidjimat, D. (2020). Teacher professionalism and learning quality in Indonesian schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(2), 132–140. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/39682>